

# TIPOLOGI MASKULINITAS DALAM CERITA KARYA PENULIS ANAK INDONESIA SERI *KECIL-KECIL PUNYA KARYA*

Muizzu Nurhadi

Magister Kajian Sastra dan Budaya  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

**Abstract.** This research focusses on masculinity typologies that is constructed by children writers in *Kecil-Kecil Punya Karya's* series from their narrative structure. The research adopts isotopy's concept by Greimas to reveal the masculinity typologies from the text through relation between *actant* and story. The research uses *Kecil-Kecil Punya Karya's* series about 2015-2016 that is written by children aged 7-12 and use male protagonist in the stories. There are three works that is suitable with the criterias, they are *Untukmu Ayah* (Rafid, 2015), *Matahari Pelangi* (Rafid, 2015), dan *Misteri Tengkorak Purbakala* (Bagus, 2016). The result of the research shows that there are similarity perspectives in the masculinity forms that is written by the children writers. In addition, the children also show that they want to be part of society by showing they likes a man.

Keywords: *masculinities, children writers, isotopy*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sastra anak di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan oleh peran globalisasi (Sarumpaet, 2010). Berbagai macam bentuk, tema dan karakterisasi di Indonesia semakin beragam. Hal ini tidak lepas dengan kebutuhan anak-anak dalam mendapatkan berbagai informasi dan pelajaran dari sebuah karya sastra, senada dengan pernyataan Stewig (1980) bahwa sastra anak merupakan kebutuhan dalam mendapatkan kesenangan dan kenikmatan, lebih jauh lagi sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Maka tidak dapat dipungkiri pesan yang terkandung dalam karya sastra anak menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk pemahaman akan nilai-nilai dan kepercayaan dalam budaya mereka.

Melihat bahwa pentingnya sastra anak, meminjam pernyataan Botelho (2009) sastra anak adalah *mirror and window*, bahwa karya sastra merupakan

media yang merepresentasikan anak-anak sekaligus sebagai media anak-anak dalam melihat representasi nilai-nilai budaya di belahan dunia lain atau di sekitarnya. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa muatan penting seperti nilai, norma, kepercayaan dalam budaya terdapat di dalam karya sastra. Demarest (1993) juga menambahkan bahwa melalui karya sastra, praktik budaya dan kehidupan sosial dapat ditransfer langsung kepada pembaca. Jadi, bisa dikatakan bahwa sastra anak sangatlah penting dalam pembentukan nilai-nilai kebudayaan dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran nilai-nilai yang ada dalam cerita anak, berawal dari representasi tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Nurgiyantoro (2013) mengatakan ungkapkan dalam sastra tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita, seperti model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan atau perumpamaan dari

kehidupan sesungguhnya, atau sebaliknya. Karenanya, pesan-pesan yang hadir dalam penggambaran tokoh ini membentuk cara pandang anak tentang makna kehidupan. Penggambaran tokoh dalam sastra anak juga membantu pembentukan identitas diri dan kepercayaan dari anak-anak, sebagaimana penggambaran tokoh laki-laki maupun perempuan dalam suatu karya, dapat dipengaruhi oleh penggambaran tentang jender mereka (Gooden & Gooden, 2001). Penggambaran persepsi jender merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan identitas anak dalam berkehidupan sosial.

Pembahasan mengenai jender selalu berputar dalam perspektif feminisme, sehingga terkadang perspektif laki-laki selalu terpinggirkan. Fakta bahwa ketika membahas tentang kelaki-lakian selalu dianggap sebagai perlawanan terhadap perspektif feminisme (Brod, 1987). Hal ini tidak lepas dari gambaran mengenai laki-laki yang selalu digambarkan dominan dalam berbagai aspek, sehingga tidak dibuthkan lagi sebuah perspektif laki-laki yang dianggap memiliki *status quo* posisi mereka dan dominasi mereka dalam masyarakat (Hern, 1990). Namun, maskulinitas bukanlah sesuatu yang didapatkan secara alami, tetapi itu merupakan konstruksi sosial, cair dan gambaran jender secara umum. Maskulinitas lebih bersifat dinamis berdasarkan praktik jender dalam suatu budaya daripada bersifat universal (Cornell, 2005). Singkatnya, maskulinitas adalah sesuatu identitas yang bersifat cair, tidak bisa ditebak, dan tidak stabil, hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan dalam setiap belahan dunia. Berdasarkan hal ini, sungguh menarik apabila kita melihat dan mengenal mengenai bagaimana bentuk maskulinitas dalam karya-karya penulis anak Indonesia *seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)* terbitan DAR!Mizan. KKPK merupakan karya-

karya penulis anak yang berumur 7-12 tahun. KKPK merupakan sebuah media favorit anak-anak untuk menikmati sebuah karya sastra, selain itu juga KKPK merupakan media pertama bagi penulis anak dalam mempublikasikan tulisan mereka (Dadan, 2015). Selain itu, dengan asumsi bahwa maskulinitas bersifat cair, maka akan menarik jika kita melihat bagaimana anak-anak menggambarkan maskulinitas berdasarkan kacamata mereka. Mengingat bahwa sastra anak merupakan bagian penting dalam pembentukan perspektif anak-anak, maka gambaran maskulinitas dalam cerita juga mampu mempengaruhi persepsi dan sikap anak dalam bermasyarakat.

Dalam artikel ini membahas bentuk maskulinitas yang hadir dalam cerita melalui penggambaran tokoh-tokoh. Tokoh yang diambil adalah tokoh utama laki-laki yang ada di dalam cerita yang selanjutnya dalam mendapatkan gambaran mengenai maskulinitas akan dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau hubungang antar tokoh yang akan terekam dalam skema aktansial Greimas. Selain itu, untuk mengungkapkan gambaran lebih jelas mengenai bentuk maskulinitas dengan memanfaatkan konsep *isotopies* dari Greimas, sehingga mempermudah pembacaan dan pengelompokan sifat-sifat dalam tokoh utama laki-laki yang berhubungan dengan gambaran maskulinitas. Karya-karya yang digunakan adalah karya penulis anak Indonesia *seri KKPK* terbitan DAR!Mizan pada rentang tahun 2015-2016 yang menggunakan tokoh utama laki-laki. Ditemukan tiga cerita yang cocok dengan kriteria, yaitu *Untukmu Ayah* (Rafid, 2015), *Matahari dan Pelangi* (Rafid, 2015), dan *Misteri Tengkorak Purbakala* (Bagus, 2016).

### Fenomena Penulis Anak

Muncul sebuah fenomena baru dalam dunia sastra di Indonesia, hal ini

terlihat dengan terbukanya ruang terhadap semua kalangan dan usia untuk mendapatkan kesempatan memproduksi karya mereka, salah satu fenomena yang baru adalah para penulis anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa siapapun dapat mengekspresikan karya mereka. Perkembangan industry sastra anak di Indonesia memanglah masih muda, menurut Christiantowati (dalam Nurgiyantoro, 2013) menemukan bahwa pada periode 1908 merupakan gambaran awal dari sebuah industri sastra anak, dengan mengusung tema dan bahasa yang bermacam-macam. Perkembangan dunia sastra anak terus berkembang dari rumah produksi yang kecil hingga menjadi sebuah proyek Nasional yang disebut Proyek Pengadaan Buku INPRES tahun 1970, di mana pemerintah pada saat itu berperan penting dalam pembentukan dan penyuntingan konten, nilai, norma, dan persepsi dalam sebuah karya. Pada akhirnya perkembangan sastra anak menjadi lebih terbuka ketika IKAPI pada tahun 1997 ikut serta dalam media para penulis.

Banyak pendapat negatif ataupun positif dengan hadirnya sebuah fenomena baru dalam dunia sastra Indonesia, dalam wawancara dengan kepala editor seri KKPK Ramadhan (2015) menyatakan bahwa bagi sebagian orang menyatakan bahwa apa yang ditulis oleh anak-anak bukanlah sebuah karya sastra yang penuh dengan ideologi dan merepresentasikan norma atau nilai yang ada dalam kehidupan dan cenderung hanya menggambarkan sebuah aspirasi dan gagasan dari anak-anak semata. Namun, beberapa orang juga mengapresiasi kehadiran para penulis anak sebagai salah satu bibit penerus industry karya sastra ke depan. Kontroversi ini memang tidak bisa lepas dari realitas bahwa selama ini sastra anak didominasi oleh para penulis dewasa.

DAR!Mizan sebagai salah satu wadah bagi anak-anak dalam memberikan ruang khusus untuk anak-anak dalam mengekspresikan dan memproduksi karya-karya mereka. Telah banyak judul yang sudah diproduksi oleh mereka sejak 2003, dan banyak penulis anak yang telah bergabung dengan mereka. DAR!Mizan tidak hanya membantu memproduksi karya para penulis anak, namun mereka memberikan bimbingan dan ruang terhadap penulis anak untuk tetap berkarya hingga usia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa literasi orang Indonesia tidak kala dengan Barat.

Dengan munculnya fenomena ini sangat menarik untuk melihat satu hal baru, yaitu melihat perspektif anak-anak dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan cara pandang anak-anak dalam melihat praktik budaya. Hal ini tidak bisa lepas dari pernyataan Sarumpaet (2010) bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa, yang mana penulisnya merupakan penulis dewasa. Tentunya melalui pernyataan ini menimbulkan sebuah pemahaman baru bahwa sastra anak tidak selamanya diproduksi oleh orang dewasa, namun bisa dilakukan oleh anak-anak juga dengan bantuan orang dewasa. Seperti halnya Huck dkk. (dalam Nurgiyantoro, 2013) menekankan bahwa "*children's books are books that have the child's eye at the center*", apa yang dimaksudkan disini adalah adanya penekanan dalam sebuah buku atau karya untuk anak-anak sebaiknya menggunakan sudut pandang anak-anak sebagai penceritaannya baik secara karakter, penceritaan, hingga ideologi cerita lebih dekat dengan pemahaman anak-anak. Maka dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa karya anak-anak juga bagian dari sebuah sastra anak, yang mena merepresentasikan kehidupan anak-anak sebagai inti cerita.

### Maskulinitas Dalam Sastra Anak

Seks atau jenis kelamin merupakan bawaan biologis sejak lahir dan karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan, jender mengacu pada kesadaran sosial tentang maskulin dan femininitas, contohnya seperti peran, perilaku, dan aktifitas. Maka, gagasan tentang jenis kelamin tidak terlalu jauh berbeda dengan gagasan yang sudah dibentuk oleh masyarakat, karena ini adalah kodrati, sedangkan jender bisa saja berbeda dengan cara pandang masyarakat dalam melihat laki-laki dan perempuan, sebagaimana contoh menjahit bisa dilihat sebagai suatu kegiatan yang menjurus kepada kegiatan perempuan, tetapi pada kebudayaan yang lain menjadi sebuah kegiatan gender tertentu. Tentunya, laki-laki memiliki alat kelamin, suara yang berat, dan tidak jarang berotot daripada perempuan yang terlihat berbeda secara biologis (Connell 2005).

Zimmerman (1987) menyatakan bahwa gender dalam diri seseorang tidak mudah untuk dipahami secara utuh, melainkan secara fundamental, merupakan sesuatu hal yang dilakukan, dilakukan berulang kali dalam interaksi dengan orang lain. Artinya, semua orang melakukan kegiatan berbasis jender dalam kesehariannya dalam kehidupan sehari-hari. Jender yang biasa dilihat sebagai sesuatu yang natural atau alami harusnya dilakukan bersamaan dengan jenis kelamin yang dimiliki, merupakan sebuah hasil dari kepercayaan masyarakat. Lebih spesifik lagi, Erving Goffman mengenai fenomena gender, dia menuliskan "*if gender be defined as the culturally established correlates of sex...then gender display refers to conventionalized portrayals of these correlates*" (1976:69). Yang artinya, jika jender didefinisikan sebagai bentuk secara budaya yang berhubungan dengan jenis kelamin, lalu gambaran gender mengarah kepada gambaran umum pada hubungan

tersebut, hubungan antara jender dan jenis kelamin. Bisa disimpulkan bahwa definisi jender sangatlah berbeda dengan definisi jenis kelamin, karena jender adalah bentukan budaya yang melekat dalam identitas suatu jenis kelamin, namun bisa terbentuk melalui praktik-praktik budaya yang selalu dilakukan berulang-ulang.

Maskulinitas adalah salah satu peran jender yang selalu diasosiasikan dalam diri laki-laki yang selalu diproduksi berulang-ulang oleh masyarakat, sehingga maskulinitas bersifat *taken for granted* pada laki-laki. Namun, maskulinitas didapatkan melalui pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang dan diperbaharui secara konstan mengikuti perkembangan jaman. Tentunya anak-anak melihat bahwa maskulinitas merupakan hal yang pada akhirnya selalu melekat dalam diri seorang anak laki-laki. Karena bagi mereka, identitas jender yang mereka dapat telah dikonstruksi oleh masyarakat dan melekat pada diri mereka ketika mereka lahir di dunia (Harris, 2005). Anak laki-laki dibentuk untuk menempati ruang-ruang sosial yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, yaitu sebagai petarung dan menonjol.

Pembentukan persepsi maskulinitas ini bisa didapatkan dalam berbagai bentuk praktik di masyarakat, salah satunya lewat karya sastra. Sebagaimana Hunt (2005) menyatakan bahwa sastra anak bagian dari sebuah struktur ideologi dunia dan membentuk cara pandang manusia. Melalui penjelasan tersebut menjelaskan bahwa karya sastra merupakan bagian penting dalam mengkonstruksi sebuah masyarakat. seperti halnya Demarest (1993) mengenai buku untuk anak-anak bahwa buku memberikan efek yang berkelanjutan dan lama karena melalui karakter yang terdapat dalam buku anak berpotensi mempengaruhi persepsi mereka dalam melihat peran sosial, nilai,

dan norma yang bisa diterapkan dalam dunia mereka.

Dalam praktiknya, anak laki-laki di dalam sebuah karya sastra anak selalu digambarkan sangat berbeda dengan anak perempuan, baik secara gambaran penampilan maupun karakterisasi. Dalam beberapa contoh anak laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang dominan, pengatur, mandiri, dan aktif dalam kegiatan publik (Demarest, 1993). Stephens (2008) mengatakan bahwa laki-laki yang diinginkan secara sosial adalah sesuai dengan stereotip jender laki-laki dan tidak melangkahi garis ke hal-hal bersifat perempuan. Lanjutnya, Melihat kasus jender dihadirkan secara performatif, Stephens (2008) mengambil contoh dengan plot tradisional dalam sastra anak-anak yang berasal dari mitos maskulin atau pahlawan saga. Stephens menulis bahwa stereotip sudah tertanam dalam plot. Misalnya, narasi populer yang dibangun dengan "pola karakter laki-laki meliputi struktur kecemasan, keraguan, konflik, tantangan, kemunduran sementara, kemudian sukses kemenangan"(2008). Singkatnya dalam karya sastra anak, bahwa dalam dunia sastra anak laki-laki selalu distereotipkan sebagai sosok yang kuat, pemberani, dan tangguh sehingga hal ini menjadi sebuah plot yang selalu dibentuk oleh penulis, sehingga menekankan anak laki-laki untuk tidak mendekati hal-hal bersifat femininitas.

Dalam sastra anak seringkali didapati bahwa penggambaran oposisi identitas jender selalu hadir, hal ini menandakan bahwa bias jender dalam sastra anak sering terjadi. Selain itu, bias ini membentuk persepsi anak-anak dalam memahami jender mereka. Penggambaran oposisi ini tidak lepas dari anggapan bahwa manusia selalu berpikir secara biner atau berpikir secara oposisi (Greimas, 1983). Jadi bentuk maskulinitas selalu dihadirkan dengan gambaran femininitas dalam setiap

plot cerita. Melalui pemikiran tersebut, artikel ini memanfaatkan konsep *isotopi* dari Greimas untuk memunculkan gambaran maskulinitas yang hadir dalam karya penulis anak, dengan memanfaatkan skema aktansial dari Greimas untuk mengetahui hubungan antar aktan, atau tokoh utama dengan tokoh lainnya atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan gambaran maskulinitas.

## METODE

Penelitian adalah kajian tekstual dengan menggunakan metode kualitatif, dibutuhkan analisis, interpretasi, dan evaluasi dalam penelitian, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Peck, 1984). Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2014:11). Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis teks dalam cerita karya penulis anak Indonesia seri KKPK terbitan DAR!Mizan. Karya yang digunakan merupakan karya penulis anak laki-laki yang menggunakan tokoh utama laki-laki pada rentang tahun 2015-2016. Data pendukung lainnya berupa studi pustaka.

Untuk mendapatkan interpretasi data yang maksimal, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik naratif Greimas. Sebelum menginterpretasi data, peneliti memanfaatkan skema aktansial untuk melihat hubungan antar aktan untuk mendapatkan karakterisasi, peristiwa, ataupun praktik-praktik yang berhubungan dengan maskulinitas. Selanjutnya, skema aktansial bergerak menuju konsep *isotopi* Greimas, dengan menempatkan bentuk maskulinitas yang dioposisikan dengan femininitas dalam karya untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai maskulinitas dalam teks. Terakhir, yaitu menarik kesimpulan mengenai bentuk maskulinitas yang ada di dalam teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Maskulinitas Dalam Analisis Struktur Naratif

Dalam tiga karya yang digunakan para tokoh utama laki-laki dalam cerita memiliki tujuan (*object*) dan motivasi (*sender*) yang berbeda-beda, sehingga peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan maskulinitas juga berbeda, di lain pihak beberapa gambaran mengenai bentuk maskulinitas masih terlihat sama. Walaupun menggunakan tema yang berbeda anak laki-laki dalam ketiga cerita memiliki kesamaan perspektif dalam melihat bentuk maskulinitas.

Pada karya pertama *Matahari dan Pelangi* (Rafid, 2015) menceritakan mengenai masa liburan (*sender*) membawa Rafid (*subject*) bertemu dengan dua anak yang baru dikenalnya, yaitu Matahari dan Pelangi, yang ternyata adalah anak panti membuat Rafid (*receiver*) ingin berteman dan membuat sebuah pesta untuk mereka (*object*). Rafid dibantu oleh Khanza dan Alifia (*helper & receiver*). Dalam cerita ini digambarkan bahwa sosok Rafid, sebagai tokoh utama harus menghadapi dua permasalahan yaitu masalah Rafid dengan Alifia dan Rafid dengan teman barunya. Penggambaran sifat dan peristiwa yang berhubungan dengan maskulinitas juga terdapat dalam cerita ini.

Gambaran maskulinitas dalam cerita *Matahari dan Pelangi* (Rafid, 2015) didapatkan melalui gambaran karakterisasi tokoh utama, perilaku, dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan maskulinitas. Beberapa gambaran maskulinitas yang didapat dalam karya ini adalah penggambaran antara tokoh laki-laki dan perempuan, Peran laki-laki di cerita ini mendominasi peran ketimbang peran perempuan. Dalam beberapa pergerakan aktan yang terdapat di skema aktansial, Rafid sebagai anak laki-laki satu-satunya mampu menyelesaikan semua tantangan

yang dikirim oleh *sender* daripada ketiga perempuan. Selanjutnya, gambarann kegiatan dari aktor, karakter aktor, ataupun fisik dari aktor. Dalam cerpen *Mataharidan Pelangi* (2015) terdapat beberapa oposisi yang terbentuk melalui nilai moral atau fisik, yaitu kuat/lemah, optimis/pesimis, permusuhan/persahabatan, pergi/kembali, dan berhasil/gagal.

Dalam oposisi kuat/lemah ditandai dengan penggambaran fisik dari para aktor, Rafid digambarkan sosok yang kuat ditandai dengan kesehatan sedangkan Matahari, Pelangi dan Alifia memiliki sebuah penyakit, yang merujuk kata lemah, yang membuatnya mudah lelah ketika melakukan kegiatan yang terlalu berat. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut ini, "Bruk...! Aku dan Khanza terjatuh karena lantainya licin. Kak Alifia asmanya kambuh. Sementara, Matahari dan Pelangi menguap tanpa henti." (Rafid, 2015:39). Dalam kutipan tersebut terlihat Alifia digambarkan memiliki kelemahan yaitu dia memiliki penyakit asma, begitu juga Matahari dan Pelangi yang mudah lelah, yang diketahui "... mengidap sebuah penyakit" (Rafid, 2015:42). Bentuk lainnya seperti optimis/pesimis digambarkan dalam beberapa ungkapan dari aktor yang menunjukkan karakter pelaku dan juga melalui hubungan antar aktan, baik ketika *subject* berusaha mendapatkan *object* ataupun *subject* melawan *opponentt*. Dalam cerita, "optimis" digambarkan pada karakter Rafid sedangkan pesimis digambarkan dalam diri Matahari, dalam kutipan berikut bisa dilihat oposisi optimis/pesimis digambarkan,

"Matahari, kenapa?"  
tanyaku.  
"Aku enggak tahu resep donat," kata Matahari.  
"Matahari, enggak apa-apa, kok. Kan, kita sama-sama

*belajar. Kita berusaha dulu. Kita pasti bisa, kok. Walaupun kita nanti gagal, kita jangan bersedih, terus berusaha. Katanya mau jadi matahari”, hiburku Matahari tersenyum.”* (Rafid, 2015: 38)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa sifat optimis Rafid digambarkan melalui motivasi kepada Matahari untuk tetap berusaha dan optimis yang dilakukannya berhasil, walaupun akan mengalami kegagalan-kegagalan. Rafid menegaskan rasa optimisnya dengan ujaran “Kita pasti bisa, kok” dan “walaupun kita nanti gagal, kita jangan bersedih, terus berusaha”. Sedangkan sifat pesimis terdapat dalam diri Matahari yang dijelaskan melalui ujaran Rafid yang menyuruhnya untuk tetap berusaha walaupun gagal dan juga kata “enggak tahu resep donat”. Dari pernyataan tersebut, Matahari digambarkan sosok yang mudah menyerah ketika dia menghadapi hal yang baru untuk mereka hadapi sedangkan Rafid digambarkan sosok yang optimis dalam setiap kegiatan yang dia lakukan dan percaya diri bahwa dia bisa mengatasi ataupun berhasil menghadapi segala hal yang baru ataupun kegiatan menantang lainnya.

Tidak hanya berhenti disitu saja gambaran mengenai oposisi di luar/di dalam juga merujuk kepada bentuk maskulinitas, di mana tokoh laki-laki digambarkan sosok yang bebas dalam melakukan kegiatan di luar atau di dalam ruangan, seperti halnya digambarkan dalam cerita, Rafid digambarkan mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar ataupun mengerjakan kegiatan domestik. Selain itu, tokoh laki-laki dalam cerita digambarkan sosok yang berhasil dalam menyelesaikan masalah, hal ini terlihat dengan kemampuan *subject*

dalam mendapatkan *object* yang dikirim oleh *sender*, yaitu Rafid yang berhasil mengajak Matahari dan Pelangi untuk bermain di rumahnya, Rafid berhasil menyelesaikan donat untuk pesta tepat waktu, dan Rafid berhasil membujuk Matahari dan Pelangi untuk mengajak teman-temannya dan ibu panti untuk ikut merayakan kegiatan pesta. Walaupun demikian kegagalan juga dirasakan oleh subjek seperti halnya berdamai dengan Alifia dan ketakutan gagalnya Rafid dalam mengadakan pesta. Kegagalan juga bisa merujuk kepada pertengkaran atau gagal menjalani hubungan kedekatan.

Dalam cerita *Untukmu Ayah* (Rafid, 2015) menceritakan tentang seorang anak bernama Alfian (*subject*) yang bercita-cita menjadi seorang penulis (*object*), sedangkan sang ayah (*opponent*) menginginkan Alfian menjadi pemain sepak bola terkenal layaknya sang ayah. Ditengah perdebatan antara ayah dan anak, ayah Alfian tiba-tiba meninggal, sehingga Alfian menyesal dengan penolakannya terhadap sang ayah. Alfian yang memiliki cita-cita penulis menjadi bingung karena di lain pihak ketakutannya jika tidak membanggakan sang ayah, namun menjadi pemain sepak bola juga bukan jalan hidupnya. Alfian memutuskan menjadi penulis dan tetap mengasah kemampuan sepak bolanya. Di akhir cerita Alfian berhasil menjadi penulis kecil terkenal, juara umum lomba PORSENI, dan NEM tertinggi.

Dalam gambaran maskulinitas yang didapat dalam cerita tersebut menggambarkan beberapa oposisi seperti, di dalam/di luar, ruang privat/ruang publik, laki-laki/perempuan, superior/inferior, agresif/pasif, kuat/lemah, maskulin/feminim, juara/pengecut, Ambisius/pesimis. Dalam gambaran di di dalam/di luar tokoh utama memiliki kemampuan dalam kegiatan yang berada di luar ataupun di dalam, selain itu tokoh utama juga digambarkan sebagai sosok

yang mampu melakukan kegiatan yang bersifat publik, seperti futsal, ataupun privat, yaitu, menjadi penulis. Sedangkan gambaran superior ditujukan pada dua tokoh laki-laki dalam cerita, yaitu Alfian dan Ayah Alfian, sedangkan inferior digambarkan dalam sosok Ibu Alfian. hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut, "Menurut Ibu, sih. Jika orang tuanya pemain sepak bola, anaknya tidak harus jadi pemain sepak bola juga," ucap ibu.

"Tapi, Ayah jadi malu.  
Teman Ayah saja, anaknya  
ahli sepak bola, penerus  
ayahnya. Coba anak kita?"  
emosi ayah meninggi.

"Sudah! Sudah!  
Kemauan dia menulis," kata  
ibu mencoba bijaksana.

"Tidak bisa!" ujar  
ayah dengan nada tinggi.  
"Pokoknya, ayah mau  
Alfian jadi pemain sepak  
bola. Tidak bisa digangu  
gugat!" kata ayah.

"Hmmm... iya, deh! Ibu  
menurut kata-kata Ayah  
saja," sahut ibu mengalah.

(Rafid,2015:19)

Dalam percakapan antara ayah dan ibu di sini digambarkan bahwa ayah yang menginginkan anaknya untuk menjadi pemain sepak bola sempat ditentang oleh sang ibu, namun ketika ayah mulai memaksa keinginannya ibu melunak dan mengikuti keinginan sang ayah. Dalam percakapan ini memperlihatkan bagaimana sosok perempuan sangat inferior di depan sosok laki-laki, sedangkan sebaliknya gambaran sosok laki-laki sangat mendominasi sosok perempuan dalam segala hal, salah satunya sosok ibu menurut perkataan ayah.

Selain itu, oposisi Ambisius/Pesimis ini digambarkan ke

dalam beberapa karakter, terutama Alfian. Sikap ambisius dan pesimis digambarkan dalam sosok Alfian, hal ini terlihat melalui perubahan sikap Alfian, dalam awal penceritaan Alfian digambarkan sosok anak yang mudah pesimis namun transformasi sikap terjadi dalam akhir cerita yaitu Alfian digambarkan sebagai sosok yang ambisius.

Cerita yang ketiga yaitu *Misteri Tengkorak Purbakala* (Bagus, 2016) dalam cerita ini digambarkan Komang (*subject*) menceritakan tentang tiga anak yang sedang berlibur di desa Trunyan, ketika sedang menikmati liburan mereka terjebak dalam kasus pencurian dengan kedok mitos hantu tanpa kepala (*opponent*). Mereka yang terjebak dalam kasus tersebut sepakat untuk membantu warga desa untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Komang, Dwipa, dan Chihiro dengan bantuan polisi berhasil memecahkan kasus tersebut dengan bantuan kamera Chihiro untuk mengumpulkan bukti. Pelaku dalam kasus tersebut ternyata adalah salah satu warga desa Trunyan, Pak Made dan dukun sakti yang menyebarkan isu hantu tanpa kepala. Warga dan Polisi berterimah kasih atas bantuan ketiga anak kecil tersebut, hal ini membuat pertualangan mereka menjadi tidak terlupakan.

Gambaran-gambaran mengenai maskulinitas dalam cerita ini dapat ditemukan dalam oposisi berikut ini, Berani/Takut, Mandiri/Manja Baik/Buruk, dan Rasional/Irasional. Berani/Takut digambarkan dalam sosok ketiga karakter utama anak, Chihiro, Komang, dan Dwipa. Ketiga karakter ini digambarkan sebagai sosok yang berani seperti dalam kutipan berikut ini, "Jangan takut, kita ini pemberani. Kita ke sini hanya berkunjung dan setelah itu pulang," Dwipa menguatkan sambal menepuk bahu kami berdua. "(Bagus, 2016:40). Dalam kutipan tersebut pengakuan atas keberanian dilakukan oleh Dwipa, kata pemberani ini

ditujukan untuk memberi semangat kepada Komang dan Chihiro agar mereka tidak takut atas hantu yang menjadi penghalang mereka dalam berlibur. Ujaran pemberani juga tidak hanya ditegaskan oleh karakter utama, namun ditegaskan oleh orang lain melalui ujaran Pak Made dan para warga. “Berani” juga ditandai dengan bentuk kegiatan seperti melawan pencuri, masuk ke dalam sarang penjahat, dan pergi berlibur sendiri. “Takut” digambarkan dalam kegiatan seperti melarikan diri/kabur, ketakutan, dan berteriak. Tokoh yang digambarkan mengalami ketakutan adalah Chihiro. Berani/Takut memiliki hubungan erat dengan isotop “Mandiri/Manja”. Mandiri/Manja digambarkan dalam sosok Dwipa dan Komang yang berani berangkat berlibur sendiri tanpa ditemani orangtuanya yang mewakili “Mandiri”, sedangkan “Manja” digambarkan dalam sosok Chihiro yang digambarkan sebagai anak kesayangan nenek, yang mana nenek tidak merelakan cucunya berlibur sendiri. Namun dalam transformasi cerita Chihiro digambarkan sosok yang mandiri dengan kemampuannya ikut serta dalam kegiatan bertualang dan pulang dengan selamat.

Baik/Buruk merupakan bagian penting dalam cerita, Baik/Buruk ini digambarkan pada karakter dan aksi sang karakter. Baik/Buruk digambarkan dalam sosok Dwipa, Komang, dan Chihiro, yang diceritakan ketiga anak ini membantu warga untuk mengungkapkan pencurian yang terjadi dalam Desa Truyan. Sedangkan “Buruk” digambarkan dalam diri dukun dan tukang *jukung* (Hantu Tanpa Kepala) yang melakukan pencurian. “Baik” juga digambarkan dalam aksi heroik dari sang anak yaitu, menolong, sedangkan “Buruk” digambarkan dalam aksi mencuri.

Gambaran isotop Rasional/Irasional ini terlihat dalam sosok anak-anak dengan warga, anak-anak,

Komang, Chihiro, dan Dwipa, digambarkan sebagai anak yang rasional, sedangkan warga Desa Truyan digambarkan dengan pemikiran yang irasional. Perbandingan ini dapat dilihat dalam ujaran berikut ini,

*“ Mu-mungkin hantunya yang mencuri,” celetuk salah satu warga desa yang ketakutan.*

*“Itu tidak mungkin. Tidak ada hantu yang bisa mencuri milik manusia,”Kak Dwipa membantah. Chihiro mengangguk, setuju dengan pendapat Kak Dwipa.*  
(Bagus, 2016:69)

Dalam kutipan itu jelas sekali memperlihatkan perbedaan pandangan antara salah satu warga, yang bisa digambarkan sebagai perwakilan dari para warga, yang mempercayai bahwa kejadian pencurian yang dialami warga desa dilakukan oleh hantu, sedangkan Dwipa, yang mewakili pemikiran anak-anak, lebih memahami kejadian tersebut sangat tidak masuk akal. Dwipa menjelaskan bahwa hantu tidak bisa mencuri dan hanya manusia yang dapat mencuri. Pemikiran ini mewakili perbandingan pemikiran rasional dan irasional yang digambarkan dalam cerita. Selain itu, kepercayaan atas adanya hantu yang mengganggu adalah sebuah pemikiran yang irasional.

### **Tipologi Maskulinitas Dalam Perspektif Penulis Anak**

Konsep isotopi ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengungkapkan norma-norma maskulinitas yang hadir dalam ketiga karya anak-anak dalam seri KKPK. Tipologi ini didapatkan dalam gabungan-gabungan gambaran maskulinitas yang telah didapati dalam skema aktansial, lalu gambaran maskulinitas yang terpisah

tersebut akan dileburkan menjadi satu dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna atau arti. Dalam ketiga karya tersebut didapati bahwa ada sembilan tipologi maskulinitas yang selalu hadir dalam ketiga karya tersebut, yaitu:

**Tabel 1. Tipologi Maskulinitas dalam Teks**

<b>Maskulin</b>	<b>Feminim</b>
Aktif (agresif)	Pasif
Optimis/Ambisius	Pesimis
Kuat	Lemah
Superior	Inferior
Berani	Takut
Rasional	Irasional
Berhasil/Sukses	Gagal
Luar (Publik)	Dalam (Privat)
Berbahaya	Aman

Bordeiu (2010) menyatakan bahwa untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai gambaran jender diperlukan skema oposisi yang jelas dalam membagi maskulinitas dan femininitas. Lanjutnya, Bordeiu (2010) membagi skema homolog tersebut dengan mengelompokkan identitas jender berdasarkan tiga tatanan penting, yaitu tatanan sosial, tatanan ruang, dan tatanan waktu.

Tatanan sosial merupakan realitas yang sering tampak dalam pembentukan nilai-nilai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Terlihat bahwa bentuk-bentuk yang ditonjolkan merupakan oposisi dari aktivitas-aktivitas seksual yang sudah dianggap alami dalam prosesnya. Aktif dan optimis merupakan dua sifat yang sering terlihat dalam praktik merupakan bagian dari laki-laki, dalam karya anak-anak, tokoh utama laki-laki digambarkan sosok yang sangat antusias dalam mengikuti segala hal dan selalu ditonjolkan sebagai sosok yang berani menunjukkan kemampuan mereka. Sifat kuat tidak bisa lepas dari tubuh laki-laki, kuat bisa

direpresentasikan melalui fisik ataupun mental. Tokoh utama dalam karya anak-anak dapat dilihat bahwa sifat kuat bukan merupakan representasi fisik mereka, namun representasi mental mereka. Hal ini ditunjukkan dengan keinginan mereka untuk tidak ingin kalah dari tokoh-tokoh lainnya. Kuat juga sangat dekat dengan sifat berani, dalam ketiga cerita ketiga tokoh utama laki-laki mereka digambarkan sebagai anak yang berani, anak yang berani merupakan gambaran mental yang kuat. Sifat rasional juga menjadi gambaran dalam tokoh-tokoh utama dalam cerita, digambarkan mereka memiliki kemampuan untuk menganalisa atau berpikir berdasarkan kenyataan yang terjadi. Selanjutnya sifat superior, digambarkan dalam ketiga cerita anak laki-laki memiliki kemampuan dalam mendominasi cerita, seperti ibu menaati perintah ayah dan anak laki-laki memimpin sebuah acara. Jadi, pengetahuan mengenai bentuk-bentuk maskulinitas dalam oposisi ini yang diperoleh anak-anak merupakan bagian dari tatanan sosial yang secara tradisional diletakkan dalam aktivitas seksual masing-masing kelamin.

Tatanan ruang juga ikut serta dalam pembentukan konstruksi norma maskulinitas dalam perspektif anak-anak. Terlihat tempat yang berhubungan dengan aktivitas luar ruangan atau publik selalu ditampilkan dalam aktivitas aktor dalam ketiga cerita, walaupun dalam cerita *Untukmu Ayah* (Rafid, 2015) dan *Matahari Pelangi* (Rafid, 2015) digambarkan tokoh anak laki-laki lebih suka beraktivitas di dalam ruangan, namun tokoh tersebut juga berhasil dalam aktivitas di luar ruangan. Tempat berbahaya juga merupakan gambaran aktivitas yang direpresentasikan dengan tempatnya anak laki-laki. Tempat berbahaya ini direpresentasikan dalam tempat seperti hutan, danau, kuburan dan lapangan.

Selain dalam isotop di atas, terdapat beberapa isotop pendukung yang bisa digunakan sebagai bagian dari tipologi maskulinitas dalam ketiga karya seperti, juara/pegecut dan pahlawan/penjahat. Gambaran sosok anak yang juara merupakan bagian yang memiliki hubungan dekat dengan isotop sukses/gagal, penggambaran juara ini menunjukkan karakterisasi anak yang mendominasi terutama dalam kompetisi. Isotop juara/pegecut, terutama juara, bisa dikategorikan maskulinitas hegemoni dalam tatanan sosial, yaitu menganggap laki-laki terlahir sebagai sosok laki-laki yang unggul dalam beberapa hal atau bidang. Pahlawan/penjahat merupakan salah satu gambaran sosok laki-laki ideal yang selalu diproduksi dalam beberapa sastra anak. Maka, tidak mungkin isotop ini dilewatkan dalam bagian bentuk maskulinitas.

#### ***Becoming A Man***

Sastra anak adalah bagian penting dalam sebuah masyarakat karena sastra anak mentransfer nilai dan norma sebuah masyarakat kepada pembacanya. Pengaruh tersebut bisa dilihat melalui tatanan peran dari anak laki-laki dan perempuan, seringkali peran jender dalam cerita membentuk identitas dari pembacanya. Perbedaan peran jender ini sangat berpengaruh karena dari sebuah karya sastra para anak-anak bisa belajar dan memahami peran jender mereka. Melalui representasi maskulinitas dalam karya sastra membuat anak-anak meniru hal tersebut dan mencoba menjadi seorang laki-laki dewasa seperti yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat (Nodelman,2008).

Menjadi seorang laki-laki yang sesuai dengan konstruksi masyarakat merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas seorang anak laki-laki. Tak jarang banyak anak laki-laki

meniru dan mengikuti gambaran-gambaran orang dewasa yang mereka inginkan. Contoh paling mudah yaitu norma maskulinitas yang mereka pelajari dari ayah, kakak, atau orang dewasa disekitar mereka. Tak jarang pula representasi laki-laki dewasa yang diinginkan terdapat dalam media massa.

Penggambaran sosok laki-laki dewasa yang diinginkan juga tampak dalam ketiga karya yang digunakan, hal ini secara tidak langsung menandakan bahwa anak-anak tidak lepas dari realitas bahwa tumbuh menjadi seseorang yang laki-laki dewasa adalah hal yang diinginkan oleh anak-anak (Harris,2005). Dalam ketiga cerita yang digunakan, keinginan untuk mencapai sosok laki-laki yang dewasa terlihat dalam konteks yang berbeda. Sosok yang digunakan sebagai sosok laki-laki ideal adalah ayah. Bagi anak-anak, orang tua adalah sebuah gambaran ideal dari pembentukan identitas jender mereka, salah satunya adalah seorang ayah, bapak, atau *father*. Ayah adalah sebagai pengawas moral dalam keluarga tradisional, memberikan pembelajaran secara etik dan membagikan pandangan dunia mereka kepada keluarga(Harris, 2005). Maka, tidak dapat dipungkiri tugas ayah sangatlah penting dalam pembentukan pandangan anak-anak mereka, sehingga tidak bisa dipungkiri juga ayah akan menurunkan pengalaman mereka kepada anak laki-lakinya untuk mengikuti hampir semua pengalaman sang ayah. Harris (2005) juga menambahkan bahwa ayah selama berabad-abad memiliki status dan derajat yang spesial daripada anggota keluarga lainnya, hal ini disebabkan bahwa ayah adalah pemberi kehidupan bagi anggota keluarga.

Dalam novel *Untukmu Ayah* (2015),ayah digambarkan sebagai seorang yang memiliki maskulin hegemonik, yaitu memiliki sifat yang dominan, tegas, dan penyuka olahraga. Ayah Alfian sebagai

orang yang memiliki dominasi penuh dalam keluarga, yang bisa dilihat dalam kutipan berikut ini,

“Tidak bisa!” ujar ayah dengan nada tinggi. “Pokoknya, ayah mau Alfian jadi pemain sepak bola. Tidak bisa diganggu gugat!” kata ayah. “Hmm... iya, deh! Ibu menurut kata-kata Ayah saja,” sahut ibu mengalah (Rafid, 2015:19)

Dalam kutipan di atas jelas terlihat ayah digambarkan superior, sedangkan sang ibu dan anak, inferior. Ayah digambarkan sebagai orang yang mendominasi dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan perspektif anggota keluarga lainnya. Lebih lanjut lagi, peran ayah memang sangat sentral sebagai anggota keluarga dalam *Untukmu Ayah* (2015), seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini “Dia mengingat-ingat betapa ayah bekerja keras untuk menafkahi dirinya dan keluarga” (UA, 2015:62). Dalam kutipan itu sangat jelas, Alfian yang menggambarkan ayahnya adalah seorang pekerja keras dan bagian penting dalam keluarga mereka dengan menjadi tulang punggung keluarga. Keinginan untuk menjadi seperti ayah merupakan hal yang diinginkan oleh Alfian, dengan menunjukkan bahwa dia mampu menggantikan sang ayah ketika sang ayah meninggal dengan menggantikannya sebagai kepala keluarga, dengan bekerja sebagai penulis anak.

Sedangkan dalam *Matahari dan Pelangi* (2005) gambaran sosok ayah melekat dalam tokoh utama, yaitu Rafid. Rafid digambarkan memiliki karakterisasi yang mengayomi dan pengasuh yang baik. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika Rafid harus menjaga dan mengasuh teman perempuan barunya yang ternyata memiliki

penyakit akut. Peristiwa ini menandakan bahwa Rafid meniru perilaku ayah yang dengan menunjukkan sifat *nurturer* dan *lover*. Sifat ini memang tidak bisa lepas dari perilaku kedewasaan seseorang. Menjadi sosok laki-laki dewasa merupakan sebuah bagian dari praktik jender. Praktik jender ini merupakan sebuah hal yang bersifat universal, yang mana praktik ini terbentuk dari masyarakat dan menjadi sebuah keharusan bagi anak laki-laki (Harris,2005).

Lain halnya dengan penggambaran kedewasaan dalam karya *Misteri Tengkorak Purbakala* (Bagus,2016) yang ditandai dengan aksi-aksi anak-anak mengikuti kegiatan berbahaya yang biasanya dilakukan oleh anak-anak. Aksi-aksi yang dilakukan oleh para tokoh utama terbilang sangat berbahaya, yaitu ikut memata-matai pencuri dan ikut serta dalam penggerebekan di rumah pencuri yang memiliki banyak jebakan. Keikutsertaan anak-anak ini terjadi akibat keinginan anak-anak untuk mengungkapkan pencuri di desa Trunyan. Hal-hal yang dilakukan para tokoh utama ini menunjukkan bahwa anak-anak juga bagian dari masyarakat dan mampu melakukan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa pada umumnya.

Gambaran-gambaran mengenai bentuk kedewasaan ini tidak bisa didapatkan begi saja oleh para tokoh dalam cerita. Tanpa sadar para penulis anak ini menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat bukan berupa pelengkap dalam masyarakat. Kebutuhan atas legitimasi akan kedewasaan ini menunjukkan bahwa anak-anak ingin dianggap seperti pria atau laki-laki para umumnya.

## SIMPULAN

Seri KKPK yang ditulis oleh anak-anak ini menunjukkan adanya gambaran-gambaran maskulinitas melalui karya mereka. Walaupun para penulis ini

merupakan anak-anak berumur 7-12 tahun, anak-anak masih melihat bahwa bentuk maskulinitas selalu melekat dalam diri anak laki-laki. Hal ini tidak lepas dari pengaruh ideologi patriarkal yang telah terbentuk dalam masyarakat, sehingga membentuk perspektif mereka terhadap bentuk maskulinitas. Peran laki-laki digambarkan sebagai sosok anak yang superior, kuat, dan dominan. Selain itu, menjadi dan meniru seseorang laki-laki dewasa merupakan keinginan anak-anak, yaitu ditandai dengan sifat kebabakan, pemberi nafkah, dan memiliki pekerjaan. Praktik-praktik seperti ini merupakan sebuah kesepakatan yang selalu diproduksi oleh masyarakat, sehingga ketika anak laki-laki tidak bisa mencapai bentuk kedewasaan tersebut maka mereka akan dikucilkan oleh masyarakat. Selain itu tipologi maskulinitas yang diproduksi oleh anak-anak menandakan bahwa anak-anak telah memahami peran jender mereka dan melihat bahwa anak laki-laki masih menganggap bahwa maskulinitas tradisional masih menjadi perspektif mereka dalam melihat peran jender mereka.

#### Daftar Pustaka

- Bagus, I. G. (2016). *Misteri Tengkorak Purbakala*. Bandung: DAR!Mizan.
- Botelho, M. J. (2009). *Critical Multicultural Analysis of Children's Literature : Mirrors, Windows, and Doors Language, Culture, and Teaching*. London and New York: Taylor & Francis Routledge.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cornell, R., & Wood, J. (2005). *Global and Regional Pattern*. Sydney: Sage Pub.
- Gooden, A. &. (2001). *Gender Representation in Notable Children's Picture Books: 1995-1999. Sex Roles: A Journal of Research*, 89.
- Greimas, A. J. (1987). *On Meaning. Selected Writting in Semiotic*. London: Frances Pinter.
- Harris, I. (2005). *Messages Men Hear*. London: Taylor & Francis.
- Hunt, P. (1995). *Criticism, Theory, and Childern's Literature*. Massachusetts: Blackwell.
- Kortenhaus, C., & Demarest, J. (1993). *Gender Role Stereotyping in Children's Literature. Sex-Roles*, 219-232.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nodelman, P. (2008). *Making Boys Appear: the Masculinity of Children's Fiction' in John Stephens, ed., Ways of Being Male*. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (3rd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peck, J. a. (1985). *Literary Terms and Criticism*. London: Macmillan Education Ltd.
- Rafid, M. (2015). *Matahari Pelangi*. Bandung: DAR!Mizan.
- Rafid, M. (2015). *Untukmu Ayah*. Bandung: DAR!Mizan.
- Reesser, T. W. (2010). *Masulinites in Theory: an Introduction*. Singapore: SPi Publisher Services.
- Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (2nd ed.).

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor  
Indonesia.

Stephen, J. (Ways of Being Male:  
Representing Masculinity in  
Children's Literature). 2008.  
London: Routledge.

Stewig, J. W. (1980). *Children and Literature*.  
Chicago: Rand McNally College  
Publishing Company.

Thyssen, C. L. (2008). *The Representation of  
Masculinity in Children Literature*.  
Cape Town: University of Cape  
Town.